



Pelayanan Pekabar Injil *Nederlandsche Zendeling-Genootschap* (NZG) Untuk Meningkatkan Pertanian di Tanah Karo

Riki Sembiring^{a,1*}, Mehamad Wijaya Tarigan^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan, Indonesia

¹ mehamadwijayatarigan@sttabdisabda.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juni 2023;

Revised: 15 Juni 2023;

Accepted: 27 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Nederlandsche

Zendeling-Genootschap;

Pertanian;

Gereja Batak Karo

Protestan.

ABSTRAK

Pertanian merupakan sektor yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan pangan manusia, sehingga eksistensinya mutlak diperlukan oleh semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan pertanian yang diberikan oleh *Nederlandsche Zendeling-Genootschap* (NZG) tahun 1890-1941 di tanah Karo. Penelitian menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian yaitu, kegigihan pelayanan NZG terhadap pertanian Karo dalam hal menjadi *aron* (kelompok kerja), membuka tiga (pasar), penggunaan teknologi pertanian, melaksanakan ekspor pertanian, penyuluh pertanian, pelayanan pertanian kepada para penyakit lepra, dan bekerja sama dengan pemerintah membuat pertanian dari masyarakat Karo mengalami perkembangan yang lebih baik. Saat ini, gereja khususnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang merupakan tempat persekutuan masyarakat Karo menjadi jemaat yang sudah menerima pekabaran Injil, harus mampu bercermin terhadap sejarah pelayanan pertanian NZG. Jemaat sedang bergumul terhadap pertanian yang mereka miliki, baik dari segi pengelolaan, pemasaran, dan juga bencana alam seperti gunung Sinabung yang merusak sebagian besar pertanian yang ada di Tanah Karo. Pelayanan dalam aspek kerohanian saja tidak cukup untuk menjawab pergumulan jemaat GBKP yang membutuhkan sentuhan praktis dalam bidang pertanian.

ABSTRACT

The Service of Evangelist by the Netherlands Missionary Society (NZG) to Enhance Agriculture in the Karo Land. Agriculture is a sector that is responsible for providing human food needs, so that its existence is absolutely necessary for all parties. This study aims to describe the agricultural services provided by the *Nederlandsche Zendeling-Genootschap* (NZG) in 1890-1941 in the Karo lands. Research using literature study. The results of the research are, the persistence of NZG's service to Karo agriculture in terms of becoming *aron* (working group), opening three (markets), using agricultural technology, carrying out agricultural exports, agricultural extension services, agricultural services to lepers, and working with the government to make agriculture from the Karo community experienced better development. At present, the church, especially the Protestant Karo Batak Church (GBKP), which is a place of fellowship for the Karo community to become a congregation that has accepted the Gospel message, must be able to reflect on the history of NZG's agricultural ministry. The congregation is currently struggling with the agriculture they own, both in terms of management, marketing, and also natural disasters such as Mount Sinabung which destroyed most of the agriculture in Tanah Karo. Serving in the spiritual aspect alone is not enough to answer the GBKP congregation's struggles which require a practical touch in agriculture.

Copyright © 2023 (Riki Sembiring & Mehamad Wijaya Tarigan). All Right Reserved

How to Cite : Sembiring, R., & Tarigan, M. W. (2023). Pelayanan Pekabar Injil *Nederlandsche Zendeling-Genootschap* (NZG) Untuk Meningkatkan Pertanian di Tanah Karo. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(9), 182–189. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i9.1743>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Ilmu sejarah merupakan bagian dari salah satu disiplin ilmu yang membahas kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan aktivitas manusia sebagai pelaku dalam sejarah itu sendiri (Sutrasno, 1975). Salah satu hal sudah sangat bersejarah dalam kehidupan manusia adalah pertanian. Pertanian sudah dikenal sejak lama sebagai sebuah mata pencaharian yang sudah ada sejak zaman dahulu dan hampir digeluti oleh seluruh negara di dunia ini, baik di negara berkembang atau negara maju sekalipun. Mungkin saja pertanian termasuk mata pencaharian yang tertua dan dekat dengan manusia sejak awal penciptaan. Alkitab di dalam Perjanjian Lama (PL) menyaksikan bahwa Adam dan Hawa ditempatkan di Taman Eden (Kej. 2:8) yang dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya, bagaimana kita dapat melihat anak dari Adam dan Hawa, yaitu Kain menjadi seorang petani (Kej. 4:2) yang menunjukkan bahwa memang pertanian atau kehidupan menjadi seorang petani sudah ada dalam kita Perjanjian Lama dan persembahan yang diberikan kepada Tuhan juga sudah ada dari hasil pertanian Kain.

Yuwono Triwibowo dalam bukunya pengantar ilmu pertanian, menjelaskan bahwa pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Triwibowo, 2014). Pertanian dalam pengertian yang luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan *mikrobia*) untuk kepentingan manusia (Gembong, 2014). Dalam pemahaman ini dapat kita lihat bahwa usaha untuk meningkatkan perekonomian dan kehidupan masyarakat termasuk dari sudut pandang pertanian, sehingga pertimbangan akan kelestarian lingkungan mengakibatkan aspek-aspek konservasi sumber daya alam (SDA) juga menjadi bagian dalam usaha pertanian (FX, 2014). Sehingga diperlukan dasar-dasar pengetahuan yang sama akan pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih atau bibit, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan, dan pengemasan produk, dan pemasaran. Wilayah pertanian yang luas dan juga menjadi bagian dari negara agraris sudah menjadi salah satu ciri khas dari wilayah-wilayah Indonesia, yang sejak zaman sejarah sudah disaksikan bagaimana bangsa-bangsa Eropa yang datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah (Ricklefs, 1991). Hanya saja dalam penulisan jurnal ini, penulis akan membahas mengenai pertanian yang ada di Tanah Karo dan kesuburan alamnya untuk menjadi tempat lahirnya para petani ulet yang sedang mengalami berbagai macam pergumulan dan persoalan.

Kabupaten (Tanah) Karo merupakan wilayah yang terkenal akan kesuburan tanah dan hasil pertaniannya yang sangat baik. Daerah ini merupakan kawasan yang dihuni oleh mayoritas suku Karo (Brahma, 1979) dan merupakan daerah pegunungan yang bergelombang di sekitar daerah pegunungan (gunung), perbukitan (bukit), membuat wilayah Tanah Karo subur dan sangat cocok dengan pertanian. Daerah ini dikenal dengan sebutan *Taneh Karo Simalem* atau Tanah Karo yang baik dan subur, damai, tentram, dan sejuk. Sejak awal nenek moyang orang Karo sudah hidup dengan mengusahai tanah dengan bercocok tanam (bertani) dengan memberikan hasil yang sangat memuaskan serta membantu ekonomi keluarga dan masyarakat (Darwin, 2012). Masyarakat Karo sebagai salah satu bagian dari suku-suku bangsa Indonesia yang ada sampai saat ini dengan keberagaman adat dan kebudayaan di dalamnya, yang dalam perkiraan jumlah jiwanya lebih dari satu juta jiwa (Tridah, 1986).

Dalam konteks kehidupan masyarakat masyarakat Karo dalam sejarah, mereka hidup dalam satu rumah adat yang dikenal dengan nama rumah adat *siwaluh jabu* yang biasa dihuni oleh delapan kepala keluarga (KK) (Henry, 1990). Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, masyarakat Karo pada umumnya bekerja dalam bercocok tanam (bertani). Masyarakat pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian dan ditambah pula dengan peternakan serta sedikit barang impor berupa garam, ikan asin, dan minyak tanah untuk bahan bakar. Alam bagi masyarakat Karo sangat penting keberadaannya, karena kehidupan masyarakat bergantung kepada alam sekitarnya, dan hal inilah yang menjadikan masyarakat Karo memiliki hubungan yang erat dengan alam (Darwin, 2004). Oleh karena itu,

kehidupan masyarakat Karo juga sangat dipengaruhi oleh alam, dalam artian segala sesuatunya yang dilakukan sebagian besar terlukiskan untuk alam, beserta segala bentuk yang menjadi bagian dari alam (Tridah, 1990).

Kehidupan masyarakat Karo yang tertutup dan hidup dalam nuansa pertaniannya dimasuki Perkabaran Injil (PI) yang datangnya dari Belanda, dan hadir sebagai orang asing dalam kehidupan masyarakat Karo. Dengan aliran kepercayaan *Pemena* dan sering disebut dengan animisme dan dinamismenya membuat Perkabaran Injil benar-benar membutuhkan proses dan perjuangan yang luar biasa dalam langkah menjangkau kehidupan masyarakat Karo. Tetapi perjumpaan antara NZG dalam bidang Injil dan Masyarakat Karo khususnya dalam bidang pertanian ini menciptakan sebuah catatan sejarah yang menjadi latar belakang lahirnya Gereja bagi masyarakat Karo (Gereja Batak Karo Protestan). Pelayanan pertanian ini masih menjadi tugas bersama dalam kehidupan GBKP dan masyarakat Karo, karena memang kehidupan dalam bidang pertanian masih menjadi mayoritas dalam kehidupan jemaat GBKP.

Metode

Adapun metode penulisan yang akan dipergunakan penulis dalam menyelesaikan jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan menggunakan data-data dari buku-buku, karya tulis, literatur-literatur, dan sumber-sumber yang lainnya yang dibutuhkan untuk memperlengkapi tulisan ini. Untuk menyelesaikan sebuah karya tulis dalam menjawab sebuah permasalahan ataupun pergumulan maka akan digunakan metode untuk memperoleh data yang akurat.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 1797, di kota perdagangan Rotterdam, sekelompok orang mendirikan *Nederlandsche Zending-Genootschap* (NZG). Hal ini didasari oleh kejadian-kejadian di Inggris dari *Baptist Missionary Society* yang berdiri pada tahun 1722, *London Missionary Society* tahun 1785 dan oleh orang Hernhut di Nederland sendiri, yang telah mendirikan lembaga pekabaran Injil (PI) pada tahun 1731. Selama tahun-tahun pertama, NZG mengutus sejumlah pekabar Injil ke Afrika Selatan dan India. Tetapi sejak tahun 1839, lembaga itu hanya meyalani lapangan PI di Indonesia (van den End, 1998). Mereka diikat dalam satu tujuan bersama, yaitu mengamalkan iman Kristen dalam kasih dan kesaksian di tengah-tengah masyarakat non Kristen. Lembaga ini bukan bertujuan untuk membawa ajaran dan tata gereja tertentu di wilayah pelayanan, melainkan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus dengan murni tanpa pikiran-pikiran manusia. Keanggotaan NZG terbuka bagi orang-orang dari gereja lain, sehingga NZG ini bersifat interdenominasi sama seperti lembaga Injil yang lain. Pada mulanya, tingkat pendidikan para pekabar Injil NZG adalah rendah.

Pendidikan teologi tidak terlalu dipentingkan, begitu juga halnya dengan ketentuan umur yang masih belum ada. Setelah tahun 1846, NZG akhirnya menetapkan batas umur antara 16-23 tahun bagi mereka yang ingin memasuki pendidikan pekabaran Injil (Wellem, 2006). Pada tahun 1816, NZG mendirikan sebuah lembaga pendidikan di rumah seorang pendeta di Rotterdam yang dipimpin oleh pendeta Samuel Kam, kakak dari Joseph Kam. Pendidikan ini berlangsung selama dua tahun, dan kemudian menjadi 5 atau 6 tahun. Selain dari pelajaran teologi, pelajaran umum, dan keterampilan juga diberikan. Hal inilah yang membuat NZG bersiap untuk melaksanakan penginjilan ke beberapa wilayah di dunia ini, termasuk ke Indonesia.

Sejarah masuknya Injil pada masyarakat Karo, diawali dengan adanya perselisihan antara masyarakat Karo dengan para pemilik kebun tembakau *Deli Mij*. Masyarakat Karo begitu bencinya kepada Belanda dikarenakan Belanda telah merampas tanah, hak-hak, dan kampung halaman mereka yang telah dibakar oleh Belanda. Sanak saudara mereka juga telah menjadi kekejaman orang Belanda. Maka daripada itu, *musuh berngi* atau Belanda menyebutnya dengan Batak *Oorlog* ini membakar bangsal-bangsal tembakau dan merusak tanaman perkebunan *Deli Mij*, milik orang-orang Belanda

tersebut. Aksi ini menimbulkan kerugian yang tidak sedikit dari orang-orang Belanda. Selain dalam hal dana, Belanda juga menjadi resah, dilanda kecemasan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Karo ini. Keselamatan dari jiwa dan juga harta benda mereka menjadi terancam. Kebencian dan kemarahan masyarakat Karo ini juga dinyatakan dalam perang *gurilla*, yang dilakukan pada malam hari, terkhususnya penyerangan di dalam hutan.

Sikap dari orang-orang Karo ini akhirnya membuat para pengusaha ini meminta bantuan kepada pemerintahan Belanda. Namun hal itu tidak menyelesaikan persoalan yang ada juga. Setelah 18 tahun *musuh berngi* ini berlangsung, barulah J. T. Creamers sebagai pimpinan perkebunan Deli Mij, berpendapat bahwa keadaan ini hanya dapat ditaklukkan dengan pendekatan keagamaan atau kerohanian. Pembayaran dalam bentuk dana yang akan dikeluarkan yaitu dengan tiga puluh ribu *gulden* pertahun. Akhirnya Creamer mengadakan sebuah perjanjian dengan lembaga perkabaran Injil di Negeri Belanda (NZG) (Sinuraya, 1998). Kesepakatan perjanjian ini akhirnya terealisasi dengan datangnya pendeta H. C. Kruyt bersama Nicolas Pontoh yang tiba di Belawan pada tanggal 18 April 1890, dan melanjutkan perjalanan mereka ke Medan (P. Sinuraya:2002). Mereka menginap beberapa malam di Medan untuk mengadakan persiapan-persiapan seperlunya dalam pelayanan nantinya. Mereka mengadakan pendekatan terhadap para penguasa daerah ini, seperti Tuan Residence W. J. M. Michelson dan Tuan Carel Westenberg, kontelir khusus untuk orang Batak. Setelah meninjau lokasi di beberapa desa di sepanjang kaki Bukit Barisan, maka H. C. Kruyt menetapkan desa Buluh Awar menjadi pos penginjilannya, karena desa ini berada pada jalur lintas dari dan ke dataran tinggi Karo. Desa ini juga menjadi tempat persinggahan para *perlanja sira* atau sekelompok orang yang menjual garam atau yang akan membawa barang dagangan mereka dengan melintasi beberapa wilayah termasuk salah satunya adalah desa Buluh Awar.

Periode Pelayanan Awal Pertanian 1890–1892. Tahun 1890 merupakan tahun pertama (awal) bagi *Zendeling* (NZG) untuk menancapkan Injil di bumi Karo. Pada saat *Zendeling* melayani orang-orang Karo, pastinya dia sudah mendapatkan sedikit pengenalan terhadap situasi kehidupan dari orang Karo tersebut dari orang Belanda yang sudah lebih dahulu tiba di kehidupan orang Karo dengan membuka perkebunan tembakaunya. Pelayanan pertanian pertama sekali dilaksanakan H.C. Kruyt dengan menggabungkan diri sebagai *aron*. Konsep *aron* masyarakat Karo adalah di dasari oleh rasa kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong. *Aron* adalah salah satu kelompok kerja (*Team Work*) terdiri dari beberapa orang anggota. Selain itu, dia juga menggabungkan diri dengan *serayan* yang merupakan rombongan pemuda Karo untuk bergotong royong menyumbangkan tenaga secara sukarela mengerjakan segala sesuatu pada acara pesta atau acara-acara adat lainnya termasuk dalam bidang pertanian. Ia membantu orang-orang yang sedang menanam padi dan membaurkan diri sebagai *serayan* masyarakat, dan makan bersama dengan mereka. Jadi, tahap awal yang baik dilakukan oleh *Zendeling* terhadap kehidupan masyarakat Karo, karena beliau mampu langsung menyentuh mata pencaharian utama dari masyarakat Karo. Penggabungan diri yang mereka lakukan ini juga merupakan perhatian mereka terhadap situasi yang mereka hadapi. Apabila mereka langsung hadir tanpa melakukan pendekatan yang baik, mungkin mereka akan mengalami sedikit kesulitan, karena kehadiran mereka sesungguhnya sebagai orang asing dalam kehidupan masyarakat Karo. Jadi, berita Injil hadir menerangi kehidupan orang Karo termasuk dalam bidang pertanian.

Periode Pembukaan Pasar (*Tiga*) Tahun 1893-1901. Suatu usaha pertanian akan semakin maju dan akan dapat semakin berkembang pesat apabila ada tehnik pemasaran yang dilakukan untuk pengembangan pertanian tersebut. Salah satu sarana yang dapat digunakan dalam pengembangan pemasaran untuk hasil pertanian adalah dengan membuka pasar di cakupan wilayah masyarakat Karo. Pasar juga merupakan salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Jadi, dengan pembukaan pasar dapat menjadi sebuah kesempatan yang dapat dimanfaatkan oleh para *Zendeling* menjadi media dalam pengembangan dan meningkatkan hasil usaha pertanian yang

dimiliki oleh masyarakat Karo. Permulaan usaha *Zendeling* untuk mengembangkan ide itu ketika jalan Medan-Sibolangit telah selesai dikerjakan oleh pemerintahan pada tahun 1897. Pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah itu dilakukan pada permulaan Oktober dan dengan demikian dapat dilalui sarana pengangkutan dalam mengangkut barang-barang dagangan yang juga dapat disalurkan ke daerah lain. Pasar atau di dalam bahasa Karo yang akhirnya disebut dengan istilah “*tiga*” dibuka dengan menyesuaikan daerah-daerah masyarakat Karo tinggal. Penyesuaian tersebut dibuat dengan ketentuan, yaitu hari Senin, yaitu pasar (*tiga*) Kabanjahe, hari Selasa, yaitu pasar Tigabinanga, hari Rabu, yaitu pasar Kerenda dan Saribudolok, hari Kamis, yaitu pasar Tiganderket, hari Jumat Pasar Sibolangit, dan hari Sabtu Pasar Berastagi. Semua ini untuk mengembangkan hasil usaha pertanian yang selama ini lebih banyak dikonsumsi daripada untuk hasil ekonomi.

Periode Penggunaan Teknologi dan *Ekspor* Pertanian Tahun 1902-1906. Pelayanan *Zendeling* dalam bidang pertanian pada tahun 1902, tercatat bahwa diadakannya perbaikan pertanian oleh M. Joustra. Ia pun menggunakan sebuah alat yang dinamakan alat pengukur / *waterpas* untuk membuat irigasi dan memetakan tanah-tanah di sepanjang lau Pepe. M. Joustra bekerja keras dengan membuat persawahan bagi masyarakat Karo yang beliau laksanakan bersama-sama dengan penduduk setempat (Gintings:1999). M. Joustra juga melancarkan suatu kampanye untuk mengusahakan sawah-sawah bertingkat yang dengan mendapat bantuan dari *Deli Company*, dengan memperkenalkan pohon-pohon, bunga-bunga, buah-buahan, dan juga sayur-sayuran disertai dengan cara menanam yang baik serta sudah diperbaiki untuk tanam-tanaman musiman. Usaha ini dibantu oleh seseorang yang diangkat oleh Belanda untuk urusan-urusan Batak, yakni C. J. Westenberg, yang telah berbuat banyak untuk orang-orang Karo dan dengan kuat menyokong usaha *Zending* (Pedersen:1975). Belanda juga membuka sebuah cabang dari kebun-kebun *Hortikultur* Bogor (kebun-kebun yang memelihara bunga-bunga, buah-buahan, dan sayur-sayuran) ke Sibolangit sebagai tanda pengakuan potensi pertanian di dataran tinggi Karo.

Di sisi lain, Guillaume menerima dari C. W. Jansen dari Deli Mij bahan tanam-tanaman untuk pohon dan buah-buahan. Cara ini membuat ada harapan oleh *Zendeling* tersebut akan terjadi perbaikan bagi kehidupan orang Karo dalam kaitan makanan. Adapun usaha yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut terlihat pada tanggal 22 September 1910, pemerintah mengeluarkan keputusan No.18 *Staats Blaad* 1910 No.502, yang isinya adalah pengangkatan penyuluh pertanian sayur mayor di dataran tinggi Karo. Tentu saja dengan pengangkatan penyuluh pertanian tersebut akan membuat pertanian Karo semakin meningkat. Untuk merealisasikan keputusan *Bataksh Instituut* mengirim tuan H.M. Botje yang merupakan seorang ahli tenaga pertanian, untuk memberikan penerangan atau penjelasan dalam bidang pertanian, dan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan berkesinambungan, beliau memutuskan untuk tinggal di Berastagi. Sebagai seorang penyuluh pertanian, tentu saja beliau menginginkan hasil terbaik dengan apa yang dilakukannya, dan memiliki generasi penerus. Dalam perealisasi dari maksud tersebut, H.M. Botje membuka sekolah pertanian di kuta Gadung. Dalam melanjutkan kinerjanya, beliau juga mengembangkan pertanian sayur mayor serta buah-buahan yang ada di Tanah Karo. Atas kinerja dan usaha yang baik, beliau mampu membuat sayur mayor dan jeruk Tanah Karo menjadi populer. Diterangkan lebih lanjut karena bantuannya dalam bidang pertanian khususnya dalam hal penanaman kentang dan kol sangat maju dan kemudian dikirimnya ke Belanda (Cooley:1976).

Dalam tahun yang sama (1902), perdagangan antar negara atau lebih dikenal dengan istilah perdagangan internasional yang sudah ada sejak zaman dahulu sudah semakin dirasakan di bumi Karo. Walaupun hal tersebut masih dalam ruang lingkup yang terbatas, di mana pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) yang tidak dapat diproduksi, mereka akan melakukan transaksi dengan negara lain yang lebih condong memiliki suatu barang produksi dan dapat dikirim (*ekspor*) (Halisani:2005). Namun kita dapat melihat bahwa dengan cara *ekspor* dapat membuat keuntungan semakin banyak dan juga dunia internasional dapat mengenal hasil bumi yang dimiliki suatu negara atau wilayah. NZG

benar-benar membuktikan bahwa mereka benar-benar bekerja dalam pelayanan ini dengan melihat situasi yang dapat menguntungkan dan mengembangkan pertanian masyarakat Karo. Pada tahun tersebut pertama kalinya mengeksplor hasil-hasil pertanian ke daerah Eropa/Belanda akibat pengelolaan pertanian yang serba modern yang diperkenalkan pada masa itu.

Periode Peningkatan Penyuluhan Pertanian Tahun 1907-1916. Pengembangan masyarakat dalam upaya pekabaran Injil dapat memanfaatkan seluruh aspek kehidupan yang diberlakukannya penyuluhan pertanian dengan mendatangkan tenaga ahli dari Belanda demi kemajuan pertanian yang ada di Tanah Karo. Melakukan penghijauan yang dilakukan di Tanah Karo ditambah dengan pengembangan komunikasi pada masyarakat Karo yang sangat berpengaruh kepada kelancaran pelayanan pekabaran Injil, surat menyurat, antar daerah bahkan sampai ke luar negeri semakin lancar ini merupakan sebuah perkembangan yang baik. Tahun 1916, Neumann menerjemahkan sebuah buku tentang pertanian, khususnya tentang cara menanam pohon kelapa (*kerna tualah*) kepada orang Karo. Sehingga buku yang diterjemahkan oleh Neumann ini akan sangat membantu masyarakat Karo pada saat itu dalam hal menanam pohon kelapa (Gintings:2015). Dalam pengembangan pertaniannya, masyarakat Karo memang masih menggunakan cara pertanian yang tradisional. Pengolahan tanah dilakukan dengan alat-alat pertanian yang sederhana. Sistem pertanian modern belum terlalu dikenal, sehingga dapat kita lihat bahwa jika terjadi musim kemarau dan serangan hama datang, maka usaha pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Karo dapat mengalami kegagalan. Untuk menjawab dari pergumulan itu, NZG dan *Bataksch Instituut* membuat sebuah perencanaan untuk mendirikan pendidikan kejuruan dalam bidang pertanian (P. Sinuraya:2004). Adapun hasil kerjasama antara NZG dan *Bataksch Instituut* di Leiden maka banyak usaha yang dilakukan, misalnya percontohan penanaman sayur-mayur, memperkenalkan tanaman buah-buahan yang mempunyai harga jual yang tinggi di pasaran dan membuka sekolah pertanian, misalnya *Landbow School*, yaitu sekolah ilmu pertanian (Sinuraya, 2004). Dengan demikian bahwa orang Karo sangat merasakan hal tersebut dikarenakan setiap kendala-kendala yang dihadapi orang-orang Karo dalam memenuhi kebutuhan hidupnya senantiasa mendapat solusi dari NZG demi kemajuan hidup masyarakat Karo yang lebih baik lagi (Sinuraya, 2004).

Periode Pelayanan kepada Para Penderita Penyakit Lepra (Kusta) dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Karo Tahun 1917-1929. Pada penghujung abad ke-18, beberapa desa di dataran tinggi Karo seperti Kabanjahe, Sibolangit, Berastagi, dan Seribudolok banyak ditemukan banyak penderita lepra yang hidup bergelandangan tanpa diperdulikan oleh pihak keluarganya. Para penderita lepra dibuang dan diasingkan ke daerah-daerah yang dianggap terisolir seperti hutan, lembah, perbukitan, atau desa-desa terpencil lainnya. Selain telah menciptakan masalah sosial yang baru, wabah lepra juga menyebabkan perekonomian masyarakat setempat menurun karena banyak orang yang tidak lagi bekerja serta tidak dapat lagi bekerja, serta tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengolah hasil pertanian yang mereka miliki (Pedersen, 1975).

Kondisi ini mendorong pemerintah Kolonial Belanda melakukan penanggulangan guna mengurangi tingkat endemisitas yang lebih parah. Pemerintah Kolonial kemudian menjalin kerjasama dengan lembaga NZG untuk mendirikan sebuah pemukiman yang khusus menampung para penderita lepra. Para penderita tersebut tidak hanya ditanggulangi dalam hal kesehatan saja, tetapi memberikan didikan dalam berternak. Sejak berdirinya rumah sakit untuk para penghuni lepra (rumah sakit Lau simoom tahun 1906), kegiatan terus dikembangkan termasuk untuk para penghuni rumah sakit. Setelah sempat ekonomi masyarakat menurun akibat dampak dari penyakit ini, perternakan pun terus dikembangkan, dan sudah mengenal istilah perternakan lembu Belanda, ayam, dan merpati. Sebagian hasil dari ternak tersebut di kirim ke berbagai daerah. Peternakan lembu ini juga dikembangkan di beberapa desa lain di Tanah Karo termasuk di Sibolangit. Hasil dari ternak lembu berupa susu didistribusikan ke rumah sakit *Zending* Kabanjahe, dan rumah sakit *Zending* Sibolangit, dan untuk para penghuni Lau Simomo sendiri. *Zending* yang hadir setelah menerima kerja sama dengan pemerintah

Kolonial Belanda untuk mendirikan rumah sakit kusta (lepra) Lau Simomo ini, menggiatkan usaha dalam berbagai bidang. Peningkatan usaha itu juga termasuk dalam bidang pertanian yang merupakan sebagai bagian dari ekonomi utama masyarakat Karo. Sehingga usaha yang dilakukan oleh *Zendeling* tersebut dapat mengantisipasi jatuhnya perekonomian masyarakat Karo akibat adanya wabah penyakit tersebut.

Periode Peningkatan Kerja Sama dengan Pemerintah dan Persiapan Kemandirian GBKP Tahun 1930-1941. Pada tanggal 31 Mei 1930 merupakan hari peringatan 40 tahun NZG di Tanah Karo. Kegiatan ini dihadiri oleh para jemaat dan guru-guru agama dan para pendeta yang berhimpun di Buluh Awar untuk mengadakan kebaktian upacara syukuran 40 tahun NZG di dalam kehidupan masyarakat Karo, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa NZG sudah melaksanakan penginjilan yang cukup lama di Tanah Karo (P.Sinuraya, 2002). Jika melihat sekilas catatan sejarah, bahwa para NZG sempat mendapat larangan dari pemerintahan untuk melayani ke daerah masyarakat Karo karena alasan keamanan. Namun, hal itu akhirnya dicabut oleh pemerintah Kolonial Belanda dan dengan sudah tercapainya jalan menuju dataran tinggi Karo tersebut, maka pengaruh luar semakin besar terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu contoh adalah banyak pembangunan irigasi yang dilaksanakan oleh *Zendeling*, sehingga dalam hal ini perlu dilaksanakan kerjasama yang baik dengan pemerintah, dan akhirnya berhasil dibangun irigasi di Lau Dimbo di daerah Suka. Irigasi di daerah Singgamanik, Sarinembah, dan di Lau Solu di daerah Kuta Buluh pada tahun 1937.

Tentu saja dengan adanya irigasi-irigasi ini, hasil panen penduduk tidak lagi tergantung dengan musim. Itu berarti suatu kesempatan bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan melalui hasil panen tersebut (P.Sinuraya, 1988). Hasil yang baik atau positif dari masyarakat Karo terhadap pelayanan *Zendeling* (NZG) terjadi pada tanggal 18 April 1940, di mana dilaksanakan pesta Jubileum 50 tahun penginjilan yang dilaksanakan NZG di Tanah Karo dan pesta ini dipusatkan di Kabanjahe. Seluruh jemaat, baik di dataran tinggi Karo maupun di Karo Jahe turut mengambil bagian dalam pesta ini, termasuk peran sertanya mendukung segala sesuatu yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan ini. Periode 1941 ini juga merupakan masa-masa akhir dari pelayanan *Zendeling* bagi masyarakat Karo, sehingga periode ini adalah masa-masa di mana GBKP akan dipersiapkan menjadi gereja yang mandiri.

Simpulan

Kehadiran para *Zendeling* memberikan konsep berpikir yang berkembang mengenai jenis tanaman yang akan berguna jika di *ekspor* ke luar negeri, dan menciptakan pangsa pasar yang baik. Perjumpaan Injil dan Masyarakat Karo di Bidang Pertanian pada Masa NZG tahun 1890-1941 dapat menjadi sebuah pelajaran yang berharga bagi GBKP untuk melihat perkembangan pertanian yang ada saat ini di kehidupan masyarakat Karo (khususnya jemaat GBKP). Perjumpaan yang terjadi dalam pelayanan NZG terhadap pertanian orang Karo memperlihatkan semangat pelayanan yang luar biasa dari para *Zendeling* untuk memberikan perhatian pertanian orang Karo. Pertanian yang semakin berkembang dengan baik, dan juga semangat pelayanan dari masing-masing *Zendeling* harus mampu membuat GBKP bercermin bahwa pelayanan harus lebih ditingkatkan kepada para petani.

Referensi

- Bangun, T. (1986), *Manusia Batak Karo*, Jakarta: Inti Idayu Press
Bangun, T. (1990), *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*, Medan: Yayasan Merga Silima
Cooley, F. L. (1976), *Benih yang Tumbuh 4*, Jakarta: Lembaga Penelitian Gereja-gereja
FX, W. (2014), *Hama Pascapanen dan Pengelolaannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
Gintings, E. P. (1999), *Religi Karo; Membaca Religi Karo dengan Mata yang Baru*, Kabanjahe, Abdi Karya
Gintings, E. P. (2015), *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*, Medan: El Penampat Grafindo
Hendra Halisani, R. (2005), *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*, Bogor: Gali Indonesia
Meliala, S. J. & Br Tarigan, B. (2016), *Presbiterial Sinodal*, Jakarta: Peraninta Aksara

- Pedersen, P. B. (1975), *Darah Batak dan Jiwa Protestan*, Jakarta: BPK-GM, 1975
- Prints, D. (2004), *Adat Karo*, Medan: Bina Media Perintis
- Prints, D. (2012), *Adat Karo*, Medan: Bina Media Perintis
- Putro, B. (1979), *Karo dari Zaman ke Zaman*, Medan: Ulih Saber
- Ricklefs, M. C. (1991), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: IKAPI
- Sinuraya, A. (2015), *Gereja Dan Iptek (Suatu Tinjauan Historis-Teologis Tentang Perjumpaan Orang Karo dengan IPTEK Pasa Masa NZG Tahun 1890-1941 dan Implikasinya Bagi Pelayanan GBKP)*, Medan: STT Abdi Sabda Medan
- Sinuraya, P. (2002), *Cuplikan Sejarah Penginjilan Kepada Masyarakat Karo 1890-2000*, Medan: Berkat Jaya Utama
- Sinuraya, P. (1998), *Diakonia GBKP 3*, Medan: Toko Buku Kristen Merga Silima
- Sinuraya, P. (1988), *Diakonia Karitatif*, Medan: Toko Buku Merga Silima
- Sinuraya, P. (2004), *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan Jilid I*, Medan: Toko Buku Merga Silima
- Sutrasno (1975), *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pradyna Paramita
- Tarigan, H. G. (1990), *Percikan Budaya Karo*, Medan: Yayasan Merga Silima
- Tjitrosoepomo, G. (2014), *Morfologi Tumbuhan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Triwibowo, Y. (2014), *Pengantar Ilmu Pertanian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- van den End, Th. & Weitjens, E.J. (1998), *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK-GM
- Wellem, F. D. (2006), *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK-GM